

## Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia

Zulhelmi

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: zulhelmi@radenfatah.ac.id

### **Abstrak**

*Teologi Mu'tazilah berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Salah satu tokoh intelektual Muslim kontemporer yang pemikirannya teologi Mu'tazilah, yakni Harun Nasution. Ia berpendapat bahwa kebangkitan pemikiran Mu'tazilah sangat penting bagi modernisasi Islam. Ia berpendapat bahwa rasionalisasi teologi Islam merupakan komponen esensial dalam program modernisasi yang lebih luas dalam masyarakat Islam. Harun Nasution berkesimpulan bahwa masyarakat Islam yang akan bersentuhan dengan kemoderenan mesti mengganti kalam Asy'ari dengan kalam Mu'tazilah. Ia juga menegaskan bahwa rasionalisme merupakan di antara tema sentral al-Qur'an, Islam nabi Muhammad beserta para sahabatnya merupakan keislaman yang bersifat rasional. Hermeneutika Nasution berbeda dari penafsir klasik dan kontemporer, ia tidak melakukan penafsiran untuk berusaha mengeluarkan makna ayat per ayat, tetapi lebih berusaha untuk mengeluarkan tema umum dari sejumlah besar ayat. Tema yang paling menonjol adalah rasionalitas. Pembongkarannya terhadap rasionalisme Barat dan Islam kelihatannya telah menandai sebuah usaha untuk menemukan Islam rasional dan kemoderenan Islam.*

### **Abstract**

*Mu'tazila Theology influenced on the development of Islamic thought in Indonesia. One of contemporary Muslim intellectuals which his thought was Mu'tazilah theology, namely Harun Nasution. He argued that the resurgence of Mu'tazila thought was very important for modernization of Islam. He argued that the rationalization of Islamic theology was an essential component in a wider modernization program in Islamic societies. Harun Nasution concluded that the*

*Islamic community would have contact with modernity might replace the Ash'ari kalam with Mu'tazila kalam. He also asserted that rationalism was among the central themes of the Koran. The Islamic of Prophet Muhammad and his companions was an Islamic rational. Nasution hermeneutic was different from classical and contemporary interpreters, he did not do the interpretation for trying to remove the meaning of the verse-by-verse, but rather sought to exclude the general theme of a large number of verses. The most prominent theme was rationality. The demolition toward Western rationalism and Islam seemed to have marked an attempt to find a rational Islam and Islamic modernity.*

**Keywords:** *Mu'tazila, Renewal Thought, Islam*

Secara garis besar, pemikiran umat Islam dapat dibagi kepada empat kelompok, yakni: *Pertama*, bidang ketuhanan, yang meliputi pembahasan mengenai Allah dan sifat-sifat-Nya dan hubungan alam semesta dengan-Nya. *Kedua*, bidang akhlak (etika), yang meliputi pembahasan mengenai manusia dan perilakunya; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam semesta. *Ketiga*, bidang fisika; meliputi pembahasan tentang alam pertumbuhan dan perkembangannya. *Keempat*, bidang eksakta, yang meliputi pembahasan mengenai keilmuan seperti; matematika, geometri, astronomi dan lain sebagainya.

Hasil pemikiran umat Islam tentang ke empat hal tersebut cukup banyak membawa perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Hal ini memiliki nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Terkait dengan permasalahan ketuhanan, banyak konsep-konsep pemikiran yang muncul. Hal ini disebabkan ketuhanan merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam, persoalannya sangat rumit dan unik.

Tuhan merupakan hal yang Maha Ghaib, sehubungan dengan maha ghaibnya Tuhan, maka muncullah bermacam-macam konsep pemikiran rasional. Terkait dengan masalah-masalah ini menjadi kajian dalam teologi, yang membahas secara rasional dalam teologi Islam seperti aliran Mu'tazilah, As'ariyah, Maturidiyah dan lain sebagainya, sedangkan dalam filsafat termasuk pada kajian metafisika.

Prinsip rasionalis pada dasarnya bahwa akan diberikan peranan utama dalam penjelasan. Penerapan ini mempunyai banyak konsekuensi yang berbeda-beda.<sup>1</sup> Secara umum rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan

akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan yang bebas dari pengamatan indrawi.

Para penganut prinsip rasionalis memiliki pendirian bahwa suatu argumen akan dipandang bermakna apabila suatu penjelasan dapat diverifikasi melalui rasio. Dengan proses pemikiran abstrak dapat mencapai kebenaran fundamental yang tidak dapat disangkal. Realitas dapat diketahui secara tidak tergantung dari pengamatan, pengalaman dan penggunaan metode empiris.

Akal budi merupakan sumber utama pengetahuan, dan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional dan tidak secara langsung berhubungan dengan pengetahuan indrawi. Kebenaran tidak diuji melalui prosedur verifikasi indrawi, tetapi dengan kriteria seperti konsistensi logis.

Golongan teologi Islam klasik terutama Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam melalui dialogis filosofis dan membantah alasan-alasan orang yang memusuhi Islam melalui argumentasi logis.<sup>2</sup> Golongan Islam tidak akan bisa menghadapi lawan-lawannya, jika mereka tidak mengetahui pendapat-pendapat lawannya. Akhirnya wilayah Islam menjadi arena perdebatan bermacam-macam pendapat. Hal ini mempengaruhi masing-masing pihak, diantaranya mempergunakan argumentasi rasional dalam menjelaskan dan mempertahankan pendapat mereka. Sebagian umat Islam mempelajari metoda-metoda filsafat Yunani untuk digunakan dalam menjelaskan dan mempertahankan ajaran Islam, diantaranya adalah golongan mu'tazilah.

Mu'tazilah adalah kelompok yang membangun pemahannya berdasarkan analisa akal. Dalam menafsirkan agama, mereka menafsirkannya sesuai dengan logika akal.<sup>3</sup> Mu'tazilah adalah aliran filsafat dalam dunia Islam abad ke 8 dan ke 9. Disebut mu'tazilah atau *I'tazala* yaitu mereka yang memisahkan diri dari jamhur 'alim ulama yang dianggap menyelewengkan ajaran Islam. Aliran ini mengajarkan lima prinsip (*al-usul al khamsah*) untuk menyelamatkan Islam dari kehancuran.<sup>4</sup> Aliran ini dirintis oleh Wasil bin Ata' (700-749 M) mempergunakan filsafat Aristoteles, dikenakan baju Arab dan di warnai 'itiqad Islam. Diantara masalah-masalah pokok yang menjadi pusat perhatian Mu'tazilah adalah pembahasan tentang tindakan manusia. Apakah manusia bebas melakukan tindakannya atau hanya menjalankan kehendak Tuhan (terpaksa).

Metode berfikir Qadariyah (*free will*) sebelumnya telah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak, pendapat ini kemudian diikuti oleh golongan mu'tazilah, bahwa manusia akan dihisab berdasarkan amal

perbuatannya. Cara pandang mu'tazilah terhadap tindakan, perbuatan atau perilaku manusia ini diterapkan juga dalam memandang alam.

Metode Qadariyah ini terakomodasi dalam paham mu'tazilah. Paham ini memberikan porsi tentang kebebasan manusia dalam berbuat dan menentukan nasib sendiri lebih menonjol, corak berfikir Mu'tazilah bahwa manusia bebas berkehendak dan berperan aktif dalam menentukan perbuatannya. Manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam berfikir dan menentukan jalan hidupnya. Washil bin Atha' pernah menyatakan pendiriannya bahwa Tuhan bersifat bijaksana dan adil, Dia tidak berbuat jahat dan berlaku zalim. Tuhan tidak menghendaki manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya, manusia sendirilah yang sebenarnya mewujudkan perbuatan baik atau perbuatan jahat. Untuk terwujudnya perbuatan-perbuatan tersebut, Tuhan telah memberikan daya dan kekuatan kepada manusia.<sup>5</sup> Tuhan tidak menurunkan perintah kepada manusia untuk berbuat sesuatu kalau manusia tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk berbuat.<sup>6</sup>

Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, karena Tuhan tidak absolut dalam kehendak-Nya, dan Tuhan mempunyai kewajiban berlaku adil, berkewajiban menepati janji, berkewajiban memberi rizki. Dalam hubungannya dengan perbuatan manusia, kehendak mutlak Tuhan jadi terbatas karena kebebasan itu telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan kehendaknya.

Abdul Al-Jabbar, salah seorang tokoh populer mu'tazilah dalam bukunya "*Syarh al Ushul al-khamsah*" menjelaskan bahwa perbuatan manusia itu tidak diciptakan pada diri mereka. Melainkan manusia itu sendiri yang mewujudkan perbuatannya.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan perbuatan manusia tidaklah diciptakan oleh Tuhan. Namun yang diciptakan Tuhan hanyalah daya, dan manusia menggunakan daya tersebut dalam mewujudkan perbuatan.

Daya yang diciptakan Tuhan sudah ada sebelum terciptanya perbuatan, dan daya itu bersifat efektif. Perbuatan diwujudkan oleh daya yang telah ada, perbuatan itu adalah kehendak manusia sendiri. Mu'tazilah memandang manusia sebagai pemegang peranan utama dalam mewujudkan perbuatannya, namun tanggung jawabnya pada diri manusia itu sendiri.<sup>8</sup>

Mu'tazilah mengakui adanya hukum alam atau "*sunnatullah*", dalam al-Qur'an, *sunnatullah* diartikan sebagai hukum alam yang tidak berubah, ia dijadikan sebagai tolak ukur oleh ilmuan untuk melakukan penyelidikan dan

penelitian.<sup>9</sup> Menurut Muamar ibn al-Abbad (wafat 220 H/835 M) salah seorang tokoh sentral mu'tazilah berpendapat bahwa yang diciptakan Tuhan hanyalah benda-benda materi saja, adapun "*al-'arad*" atau "*accidents*" adalah kreasi benda-benda materi itu sendiri dalam bentuk "*nature*" seperti, pembakaran oleh api dan pemanasan oleh matahari atau dalam bentuk pilihan (*ikhtiar*) seperti, antara gerak dan diam, berkumpul atau berpisah yang dilakukan binatang. Ini menggambarkan paham naturalis atau kepercayaan pada hukum alam yang terdapat dalam paham Mu'tazilah.<sup>10</sup>

Kepercayaan atau berlakunya hukum alam pada perbuatan manusia, juga terdapat pada tulisan-tulisan Amr ibn Bahr Abu Usman al-Jahiz (wafat 256 H.). Ia salah satu pemuka mu'tazilah yang berpendapat bahwa setiap benda materi mempunyai nature masing-masing. Perbuatan manusia menurutnya timbul sesuai dengan kehendak nature tersebut. Sehingga manusia tidak bebas berbuat, kecuali dalam menentukan kemauan dan kehendaknya.<sup>11</sup> Hal ini sama prinsipnya dengan paham determinisme yang berpandangan; a) segala sesuatu dalam alam semesta diatur oleh atau bekerja selaras dengan hukum-hukum *kausal* (sebab akibat); b) segala sesuatu di alam semesta secara mutlak bergantung pada, dan diharuskan oleh sebab-sebab; c) jika ada pengetahuan cukup tentang kerjanya hal tertentu akan mampu melihat bukan hanya masa depan, tetapi juga segala sesuatu yang tercermin secara lengkap dalam hal itu.<sup>12</sup>

Determinisme adalah paham yang beranggapan bahwa setiap peristiwa atau kejadian telah ditentukan, artinya; sesuatu tidak bisa terjadi dengan sendirinya, kecuali yang telah ditentukan. Dalam paham determinisme tidak berlaku paham segala sesuatu yang dikehendaki secara bebas. Paham ini juga berpandangan bahwa semua kejadian ada sebabnya, dan segala sesuatu di alam semesta ini bekerja selaras.

Mu'tazilah juga mengakui bahwa kebebasan manusia dibatasi oleh hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku. Hukum alam ini merupakan kadar yang telah ditentukan Allah. Manusia bebas berbuat dan berkehendak dalam koridor kadar hukum alam yang telah ditetapkan, hukum alam memosisikan manusia sebagai subjek yang harus menanggapinya secara proaktif.

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kemauan dan kebebasan manusia dibatasi oleh hukum alam ciptaan Tuhan. Sehingga kekuatan-kekuatan alam yang membatasi manusia pada akhirnya membuat ia sadar, bahwa di alam wujud ini terdapat kekuasaan yang lebih tinggi yang tidak dapat dijangkau dan diatasi oleh

manusia itu sendiri. Oleh karena itu, seluruh kejadian tergantung pada wujud yang mesti ada, yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>13</sup>

Menurut Mu'tazilah, posisi manusia dalam tatanan alam semesta memiliki pandangan tersendiri. Manusia harus berhubungan dengan alam, dan tidak dapat menghindarkan diri dari ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan hukum alamiah. Jika dikaitkan dengan paham *free will* dan *free act*, sudah menjadi perdebatan panjang di kalangan Teologi Islam.

Tulisan ini ingin menemukan hakikat pemikiran rasional mu'tazilah yang tentunya berkaitan erat dengan beberapa permasalahan, yakni hakikat pemikiran rasionalis mu'tazilah dan cara mengemukakan pendapatnya, dan relevansinya terhadap perkembangan pemikiran Islam, yang tercermin pada pemikiran tokoh-tokoh Islam di Indonesia.

Penulis melihat bahwa pemikiran Mu'tazilah memiliki relevansi terhadap metode ilmiah seperti yang pernah diungkap oleh Ted Honderich dalam buku editannya *The Oxford Companion to Philosophy*, metode ilmiah terkait dengan dua persoalan, yakni persoalan penemuan (*the problem of discovery*) dan persoalan pembenaran (*the problem of justification*). Persoalan yang lebih sering diusung ke permukaan adalah persoalan pembenaran.<sup>14</sup>

Penulis melihat prinsip rasionalis mu'tazilah bagi perkembangan metode ilmiah terletak pada penjelasan tentang dukungan rasional dalam metode ilmiah. Relevansi dimaksud berangkat dari pemahaman penulis bahwa metode ilmiah adalah sebuah metode yang mengawinkan fungsi akal dan pengalaman empiris. Sebuah metode ilmiah yang bagaimanapun konsistennya tetap harus didukung oleh verifikasi empiris.

Tulisan ini akan mengkaji tiga hal, yakni latar belakang lahirnya aliran-aliran teologi Islam, esensi pemikiran rasional Mu'tazilah, serta pengaruh pemikiran rasional Mu'tazilah terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

### **Latar Belakang Lahirnya Aliran-Aliran Teologi Islam**

Terjadinya Aliran-aliran dalam teologi Islam karena perbedaan pandangan dalam dan memberikan penjelasan tentang Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan persoalan-persoalan Theologi Islam lainnya. Kaum muslimin dengan segala ketekunan memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang bertalian dengan soal-soal tersebut, menguraikan dan menganalisisnya, dan masing-masing golongan Theologi Islam berusaha memperkuat pendapat-pendapatnya dengan

ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tersebut. Dalil-dalil akal-pikiran yang telah dipersubur oleh filsafat Yunani dan peradaban-peradaban lainnya yang berperan penting dalam memperkembang Teologi Islam. Bahasa Arab digunakan sebagai alat memahami al-Qur'an dan hadits Rasul sebagai sumber theologi Islam, juga merupakan hal yang penting untuk memberikan analisis, dalam memberikan pemahaman sebagai dalil *naqli* dan *'aqli*.

Kaum muslimin mulai membicarakan soal-soal agama, dan menyeilidikinya, serta menggunakan pemikiran filosofis untuk memperkuat alasan-alasannya. Ada diantara mereka yang mengumpulkan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, qadha dan qadar, dan ayat-ayat yang menunjukkan adanya jabr (paksaan) dan pemberian tugas di luar kemampuan manusia ( Q.S. al-Baqarah: 6, Al-Mudatsir: 17). Dan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia bisa melakukan perbuatannya dan bertanggung jawab terhadapnya (Q.S. al-Isra':94, an-Nisa': 168, al-Kahfi: 29, al-Insan: 3) kemudian menfilsafatkannya.

Ketika Rasulullah wafat beliau tidak mengangkat seorang pengganti, dan tidak pula menentukan cara penggantinya. Karena itu antara sahabat Muhajirin dan Ansar terdapat perselisihan, masing-masing menghendaki pengganti Rasul di pihak mereka. Dalam keadaan seperti itu Umar bin Khattab membai'at Abu Bakar jadi Khalifah, kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat lain. Abu Bakar menyerahkan kepada Umar, kemudian Umar menyerahkan pada panitia, panitiannya terpilih Usman bin Affan. Melalui panitiya ini Abu bakarlah yang dipilih sebagai khalifah, setelah Abu bakar meninggal, Umar bin Khattab yang terpilih jadi khalifah, setelah Umar bin Khatab meninggal, Usman bin Affan yang terpilih jadi khalifah. Soal khalifah ini merupakan soal politik. Islam tidak mengharuskan kaum muslimin mengambil bentuk khalifah tertentu, tetapi hanya memberikan dasar yang bersifat umum, wakil-wakil umat bisa membuat aturan-aturan cara untuk memilih pemimpin, yang penting dapat mewakili kepentingan umat Islam secara keseluruhan.

Peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan, dan terpilihnya Ali bin Abi Thalib jadi khalifah, Ali bin Abi Thalib tidak segera menyelesaikan dan mengadili pembunuh Usman bin Affan menjadi titik permulaan perselisihan bahkan berperangan diantara umat Islam dan menjadikan umat Islam terpecah-pecah, yang masing-masing merasa dipihak yang benar. Kekhalifahan Ali tidak di akui oleh Mu'awiyah bin Abi Syufyan, sehingga Mu'awiyah memberotak terhadap Ali bin Abi Thalib, maka terjadilah berperangan antara pasukan Ali dengan pasukan Mu'awiyah, hampir-hampir pasukan Mu'awiyah kalah, kemudian pasukan

Mu'awiyah mengangkat al-Qur'an, dengan isyarat untuk berdamai, pasukan Ali terpecah menjadi dua, ada yang menolak untuk berdamai, dan ada yang setuju berdamai, yang menolak beralasan bahwa pengangkatan al-Qur'an untuk berdamai itu merupakan siasat dari pihak Mu'awiyah saja, karena mereka sudah terdesak (hampir kalah). Sedangkan yang menerima, beralasan bahwa musuh telah mengangkat al-Qur'an, al-Qur'an adalah lambang perdamaian. Dengan desakan kuat dari pengikut Ali yang ingin berdamai, maka Ali bin Abi Thalib memilih berdamai, dan terjadilah perundingan (*tahkim*).

Ketika perundingan (*tahkim*) dari pihak Ali di pimpin Abu Musa, dan pihak Mu'awiyah di pimpin oleh Amru bin Ash. Dalam perundingan mereka sepakat untuk menurunkan Ali bin Abi Thalib dari jabatan khalifah dan Mu'awiyah dari jabatan Gubenurnya. Dan khalifah (pemimpin) umat Islam selanjutnya diserahkan kepada umat Islam untuk memilihnya. Dalam penyampaian keputusan dihadapan umat Islam, Abu Musa dipersilahkan terlebih dahulu, setelah Abu Musa selesai menyampaikan apa adanya, kemudian Amru bin Ash menyampaikan pula hasil keputusan, tetapi penyampainya dirobahnya isi keputusan bersama, Amru bin Ash menyampaikan kami sudah sepakat menurunkan Ali dari jabatan Khalifah dan mengangkat Mu'awiyah menjadi khalifah yang baru. Reaksi dari pihak Ali tidak menerima hasil tersebut dan ingin melanjutkan berperang kembali. Tentera Ali bin Ab i Thalib pada awalnya tidak setuju mereka keluar dari barisan Ali, dan balik menentang Ali bin Abi Thalib, golongan inilah yang menjadi aliran Khawarij. Ali bin Abi Thalib sendiri mereka anggap kafir karena tidak berhukum dengan hukum Allah, dan mereka juga menganggap Abu Musa, Mu'awiyah, Amru bin Ash dan orang-orang yang menyetujui perundingan (*tahkim*) dianggap kafir. Ali bin Abi Thalib sendiri sampai terbunuh oleh orang khawarij.

Dari sinilah timbulnya persoalan besar yang menyebabkan perpecahan umat Islam, yang berkaitan dengan pelaku dosa besar, sedangkan mereka pada awalnya sudah beriman, kemudian berlanjut pada persoalan orang mukmin yang melakukan dosa kecil terus-menerus. Selanjutnya merembet pada persoalan status al-Qur'an apakah hadits atau qadim, dan masuk pada pemahaman makna ayat-ayat mutasyabihat, sampai pada zat, sifat dan af'al Allah.

Asy-syahrastani menjelaskan bahwa faktor terjadinya perbedaan pandangan yang menyebabkan melahirkan aliran-aliran Teologi Islam disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: <sup>15</sup> *Pertama*, masalah sifat dan keesaan Allah, termasuk sifat azali-Nya, sebagian ada yang menerima atau mengakui sifat

Allah dan sebagian ada yang menolaknya. Begitu juga tentang sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz. Masalah ini menjadi ajang perdebatan di antara golongan Asy'ariyyah, Karamiyyah, Mujasamah dan Mu'tazilah. *Kedua*, masalah qadha, qadar dan keadilan Allah, jabar dan kasab, keinginan berbuat baik dan jahat, masalah yang berada diluar kemampuan manusia, dan masalah yang Qadariyyah, Najjariyyah, Asy'ariyah dan Karamiyah. *Ketiga*, masalah wa'ad (janji), wa'id (ancaman), dan asma Allah. Dan juga tentang hukum-hukum Allah meliputi masalah iman, tauhid, janji ancaman, janji memberi harapan, kekafiran dan kesesatan. Golongan ada yang menerima adanya dan ada yang menolaknya. Masalah ini diperdebatkan oleh golongan Murji'ah, Wa'idiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Karamiyah. *Keempat*, masalah wahyu, akal, kenabian (nubuwwah), kehendak Allah mengenai yang baik dan lebih baik, imamah, kebaikan dan keburukan serta kasih sayang Allah, kesucian para nabi, syarat-syarat imamah. Sebagian sekte menganggap imam sudah dituinjuk oleh nabi, dan sebagai golongan yang menyatakan imam harus dipilih, sementara mengenai cara penggantian imam, ada yang mengatakan melalui penunjukan, dan ada yang mengatakan melalui pemilihan. Masalah ini di perdebatkan oleh golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karamiyah dan Asy'ariyah.

### **Esensi Pemikiran Rasional Mu'tazilah**

Mu'tazilah yang meyakini bahwa kewajiban bagi manusia menggunakan akal nya untuk mengetahui Tuhan. Kepastian yang diberikan pengetahuan rasional bahwa Tuhan itu ada, dan diikuti oleh penjelasan wahyu, seperti; perintah dan larangan, dan kewajiban agama dan sebagainya. Mu'tazilah berpendapat, bahwa semua itu tergantung pada fikiran spekulatif (*al-nazar*) merupakan tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh manusia.

Mu'tazilah memegang teguh doktrin *al-wa'du wal wa'id* (janji dan ancaman) yang berarti manusia akan mempertanggungjawabkan apa yang telah dibebankan oleh Tuhan (*taklifi*) kepada mereka, menurut cara yang telah ditentukan oleh wahyu dan perintah keagamaan ('ibadah). Dalam buku yang ditulis belakangan, Qadi memperlihatkan betapa pentingnya penalaran spekulatif dalam mendiskusikan bagaimana makhluk rasional mengetahui bahwa perasaan sakit adalah baik secara etis, karena ia mungkin bisa menanggulangi perasaan yang lebih besar. Selanjutnya ia menandakan, dalam hal ini dapat membangun wacana tentang kemestian nalar spekulatif (*an-nazar*) dalam metode mengetahui

Tuhan. Karena dengan pengetahuan ini, seseorang dibebaskan dari ketakutan yang dimunculkan oleh fikiran.<sup>16</sup>

Qadi, menjelaskan “Kewajiban adalah sesuatu yang apabila tidak dilakukan oleh orang yang mampu melakukannya, dalam beberapa hal berhak disalahkan”. Selanjutnya Qadi menjelaskan, bahwa hal-hal yang lain yang ingin diketahui tentang agama bisa diketahui, yang pertama mengetahui (secara rasional) bahwa Tuhan itu ada. Qadi menyebutkan ada empat dalil yang menjadi landasan bagi berfikir spekulatif (*al-nazar*), yaitu alasan rasional (*hujjah al-‘aql*), kitab suci (*al-kitab*), praktek yang paradigmatik dari nabi Muhammad Saw. (*as-sunnah*), dan kesepakatan umat (*ijma’*). Argumentasi rasional merupakan yang paling utama, karena tergantung pada pengetahuan bahwa Tuhan itu ada, dan Dia selalu benar, dia tidak akan pernah menzalimi makhluk-Nya.

Keutamaan dalil rasio diantara empat jenis dalil tersebut, bahwa dalil rasio tersebut membawa kepada pengetahuan tentang adanya Tuhan berdasarkan argumentasi yang spekulatif. Qadi beralasan bahwa tubuh adalah fana tidak kekal. Oleh karena itu pasti ada zat lain yang tidak fana yang merupakan perancang dan pencipta makhluk yang fana. Proses penalaran dari penciptaan tubuh yang fana sampai pada konsekuensi logis bahwa pasti ada pencipta yang kekal, yang terdapat dalam sebagian besar penjelasan.

### **Pengaruh Pemikiran Rasional Mu’tazilah terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia**

Intelektual Muslim Indonesia semakin memperhatikan persoalan yang cocok bagi Islam dalam pembangunan negara, dan nilai-nilai Islam dapat dipadukan dengan rasionalisme. Persoalan rutinitas dalam teologi dan hukum Islam (*fiqh*) masih diperdebatkan, tetapi tidak menjadi perhatian utama intelektual. Yang lebih penting bagi mereka adalah teologi pembangunan, istilah Nurcholis Madjid “Gerakan pembaharuan Pemikiran Islam”.<sup>17</sup> Penggunaan istilah “pembaharuan” (*renewal*) oleh Nurcholis Madjid dan seringnya beliau merujuk Ibn Taimiyah, menciptakan hubungan simbolik antara yang dikenal sebagai neo-modernisme dan konsep *tajdid*.

Muslim Indonesia yang tergabung dalam Muhammadiyah dan organisasi modernis lainnya, yang pada dasarnya adalah apologi. Modernis terdahulu menekankan rasionalitas dalam usaha menghilangkan praktek-praktek keagamaan tradisional, dan menegaskan bahwa Islam tidak hanya sekedar mengizinkan, tetapi membutuhkan kemodernan. Tentang wacana di Indonesia, diam-diam kemodernan

di pertegas dalam istilah teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena modernisme sebelumnya menggabungkan rasionalitas teknologi serta ilmu pengetahuan dengan skriptualisme Islam, maka persoalan agama dikeluarkan dari wilayah kerja rasionalitas. Ini berarti konsep kaum modernis tentang masyarakat Islam terbatas pada pemahaman literal ajaran sosial dari al-Qur'an dan Hadits.

Sumbangan yang paling penting dari Nurcholis Madjid untuk pengembangan wacana Islam Indonesia adalah usaha beliau untuk memisahkan modernisme dari skriptualisme. Nurcholis Madjid memberikan penilaian yang lebih realistis tentang bagaimana Muslim harus mendekati kemoderenan.<sup>18</sup> Menurut Nurcholis Madjid, Muslim Indonesia kembali mengalami kelambanan dalam pemikiran dan perkembangan pendidikan Islam. Beliau menerangkan bahwa kebutuhan terhadap pembaharuan pemikiran lebih mendesak ketimbang kebutuhan untuk mempertahankan kesepakatan intelektual umat. Dalam pidatonya beliau menggambarkan organisasi modernis seperti Muhammadiyah telah kaku, mungkin tidak mampu menangkap semangat dinamis dan progresif dari gagasan perbaikan itu sendiri.<sup>19</sup> Ia menghibau untuk mengakhiri perdebatan antar aliran dan beralih untuk memperjuangkan sebuah metode penalaran.

Dalam keadaan genting ini kehadiran kalam Mu'tazilah menjadi signifikan dalam wacana Indonesia. Harun Nasution berpaling pada kalam Mu'tazilah, karena kalam ini mengizinkan penggunaan nalar dalam masalah keagamaan. Di kalangan teologi Islam di Indonesia, hanya Mu'tazilah yang membedakannya dari mazhab Islam yang lain adalah keutamaan nalar spekulatif (*nazar*). Bagi Mu'tazilah nalar spekulatif sangat penting untuk mengetahui Tuhan dan memahami keadilannya, dan kemudian mematuhi. Terlepas dari cara theolog Mu'tazilah memahami hasil refleksi dan penalaran spekulatif mereka yang posisinya dibawah al-kitab sebagai dalil pembuktian. Pendekatan ini, yaitu: *Pertama*, penalaran spekulatif merupakan usaha yang dilakukan oleh theolog Mu'tazilah untuk memahami persoalan agama. Dengan kata lain nalar spekulatif adalah anti tesis dari peran dogma kitab suci, yang menjadi pendirian Sunni. *Kedua*, bagaimanapun, karena manusia bukan makhluk yang absolut, maka semua yang mereka hasilkan adalah kondisional. *Ketiga*, karena itu, kebenaran manusia adalah relatif (*zanny*) dan temporal. Ketidak pastian ini merupakan kualitas yang esensial dari semua aktifitas intelektual manusia, termasuk penalaran spekulatif.

Indonesia membicarakan kemahaadilan Tuhan dalam masalah sosiologis, kebebasan manusia untuk menentukan jalannya perbuatan dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan sosial ekonomi.

Doktrin Islam sosial yang merupakan inti ajaran Mu'tazilah yang fundamental,antang menyuruh yang baik dan melarang yang jahat, menjadi sebuah bentuk tanggungjawab untuk menghilangkan penderitaan, penyiksaan dan memerintahkan supaya organisasi Muslim bersaing dalam kebaikan, demi dunia yang lebih baik. Kaum Mu'tazilah telah menegaskan bahwa kewajiban etis dan ibadah (taklifi) yang dibebankan oleh Tuhan (*al-mukallif*) kepada manusia (*al-mukaliffun*) orang-orang yang menerima kewajiban dari Tuhan, secara inheren adalah baik, karena kewajiban itu memberi manusia dasar untuk patuh kepada Tuhan, dan yang demikian itu untuk mendapatkan pahala di hari akhirat nanti.<sup>20</sup>

Kaum modernisme menerima konsep Mu'tazilah tentang *taklif*, mereka juga menerima pengertian etika yang lebih umum dan lebih luas, tentang kebutuhan untuk melakukan kebaikan sosial, bukan dalam pengertian sempit sebagai kewajiban untuk melakukan perbuatan liturgis dan etis tertentu, yang ditentukan dalam ibadah. Fachri Ali dan Bachtiar Efendi mencatat tentang elemen-elemen Mu'tazilah yang terdapat dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, mereka mengadakan perhatian terhadap pernyataan tentang taqdir (predestination), "Tuhan sudah menetapkan bahwa manusia harus mampu bertahan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia".<sup>21</sup> Pernyataan Abdurrahman Wahid merupakan contoh pengaruh pemikiran Mu'tazilah terhadap pemikiran Islam sosial di Indonesia, dan cara pemikiran itu di transpormasikan.

Ketidakadilan di dunia yang dipahami oleh tradisonal Hambali dan Asy'ari sebagai taqdir seseorang, telah diganti dengan kewajiban manusia untuk menciptakan taqdir individu dan sosial masing-masing dengan menggunakan kemampuan (*qudrat*) untuk berbuat di dunia. Formulasi dari persoalan ini lebih jelasnya merupakan konsep Mu'tazilah. Dilain pihak, Abdurrahman Wahid dan yang lainnya telah menggeser penekanan Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan di akhirat, atau teodisi (*al-adl*) kepada tugas untuk memformulasikan konsep keadilan sosial, ekonomi.

Sedangkan refleksi tentang rasionalisme Islam di Indonesia dapat dilihat dari Pemikir Islam Indonesia kontemporer menyerupai theolog Mu'tazilah klasik dalam penekanan mereka terhadap nalar spekulatif sebagai alat untuk memecahkan persoalan agama. Perbedaannya terhadap penggunaan nalar spekulatif. Teologi seperti Abd al-Jabbar, menggunakan akal untuk menggiring manusia pada prinsip pertama dari keimanan, yaitu Tuhan ada. Cabang Mu'tazilah

lainnya sebagai anggotanya, yaitu Bashamiyah, meyakini sangat pentingnya pengetahuan agama (*'ilmu shar'i*), kitab suci dan Nabi.

Menurut konstruksi Mu'tazilah Bashamiyah, pengetahuan tentang wahyu penting untuk mengajari orang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan (*al-Muslimun*) dan orang yang menyerahkan diri itu bertanggung jawab itu kepada Tuhan, mengenai imbalan dari kewajiban agama dan aspek lainnya dari pengetahuan tentang wahyu yang berasal dari Tuhan dalam teks dan proses penafsiran Shar'iah. Informasi seperti ini tidak bisa diketahui oleh akal manusia. Walaupun begitu sama dengan tradisi Mu'tazilah klasik, Harun Nasution menegaskan dalam kalam Mu'tazilah bahwa Tuhan dengan kebaikan-Nya menciptakan dan menyediakan pengetahuan tersebut di dalam agama (*din*).

Pengetahuan tentang wahyu, merupakan tambahan terhadap apa yang telah diketahui manusia melalui inteligensianya (*aql*) tentang keberadaan Tuhan dan tanggung jawab mereka satu sama lain di masyarakat. Perbedaan yang mencolok antara teologi Mu'tazilah Bashamiyah dan sunni Asy'ariyah serta Maturidi adalah peranan akal yang sangat besar dalam refleksi teologis dan dalam menentukan tindakan etis dan politis. Dalam hal ini, kemunculan pemikir modernis Indonesia lebih dekat dengan pendirian historis Mu'tazilah ketimbang dengan pendirian historis tradisional.

Pemikir Indonesia kontemporer di atas, berlawanan dengan Mu'tazilah, mereka puas untuk hanya mengandalkan kitab suci sebagai dasar untuk mengetahui Tuhan. Namun mereka tetap menggunakan keutamaan akal sebagai alat solusi Islam terhadap persoalan sosial di dunia. Ini merupakan perhatian utama untuk mengembangkan teologi praktis yang bisa memberikan penafsiran Islam bagi realitas sosial dan politik, hal tersebut membedakan rasionalis klasik, yaitu Mu'tazilah, dari teolog modernis di Indonesia. Dengan cara ini kelihatan bahwa perbedaan antara teolog Mu'tazilah dan modernis, lebih pada penekanan aspek pengalaman esoteris agama.

## **Kesimpulan**

Terjadinya Aliran-aliran dalam teologi Islam karena perbedaan pandangan dalam dan memberikan penjelasan tentang Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan persoalan-persoalan Teologi Islam lainnya. Kaum muslimin menguraikan dan menganalisisnya, dan masing-masing golongan Teologi Islam berusaha memperkuat pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits

tersebut. Dalil-dalil akal-pikiran yang telah dipersubur oleh filsafat Yunani dan peradaban-peradaban lainnya yang berperan penting dalam Teologi Islam.

Esensi pemikiran Mu'tazilah tentang rasio, yakni semua pengetahuan manusia bersumber dari akal manusia, mensyukuri nikmat hukumnya wajib menurut akal sebelum wahyu diturunkan. Kebaikan dan keburukan adalah sifat yang melekat pada yang baik dan yang buruk.

Pemikir Islam Indonesia kontemporer menyerupai teologi Mu'tazilah klasik dalam penekanan mereka terhadap nalar spekulatif sebagai alat untuk memecahkan persoalan agama. Kemunculan pemikir modernis Indonesia lebih dekat dengan pendirian historis Mu'tazilah ketimbang dengan pendirian historis tradisionalis. Mereka tetap menggunakan keutamaan akal sebagai alat solusi Islam terhadap persoalan sosial di dunia. Ini merupakan perhatian utama untuk mengembangkan teologi praktis yang bisa memberikan penafsiran Islam bagi realitas sosial dan politik, hal tersebut membedakan rasionalis klasik, yaitu Mu'tazilah, dari teolog modernis di Indonesia. Dengan cara ini kelihatan bahwa perbedaan antara teolog Mu'tazilah dan modernis, lebih pada penekanan aspek pengalaman esoteris agama.

## Endnote

- 
- <sup>1</sup> Loeren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), hlm. 9292
- <sup>2</sup> A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 18
- <sup>3</sup> Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedi Filsafat*, terj. Shofiyullah Mukhlas (Jakarta: Khalifa, 2005), hlm. 210
- <sup>4</sup> Dik Hartoko, *Orientasi di dalam Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 63-64
- <sup>5</sup> Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 149
- <sup>6</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 43-44
- <sup>7</sup> Abu Al-Hasan Abd. Al-Jabbar, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, (Kairo: Al-Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 301
- <sup>8</sup> Abu Yusuf Muhammad ibn Muhammad ibn Abd. Karim Baazdawiy, *Mazahib Al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1983), hlm. 8
- <sup>9</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 105-106.
- <sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 49.
- <sup>11</sup> *Ibid*
- <sup>12</sup> Loeren Bagus, *Kamus Filsafat, Op.Cit.*, hlm. 159
- <sup>13</sup> Nasution, *Filsafat Agama, Op.Cit.*, hlm. 64-67
- <sup>14</sup> Lihat Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*, (1995), hlm. 813.
- <sup>15</sup> Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Nihal*, alih Bahasa Asywandie Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), hlm. 4-5
- <sup>16</sup> Abd al-Jabbar, Abu al-Hasan, *Al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-'Adl*, (Kairo: Darul al-Misriya li-Ta'lif wa al-Nashr, 1974), hlm. 8,10, dan 13
- <sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: tt, 1992), hlm. 175-177
- <sup>18</sup> Fakhri Ali, dan Bakhtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 175-177
- <sup>19</sup> Muhammad Kamal Hasan, *Muslim Intellectual Responses to "New Oder Modernization" in Indonesia*, (Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980), hlm. 167
- <sup>20</sup> Abd Al-Jabbar, Abu al-Hasan, *Al-Mughni fi Abwab ..., Op.Cit.*, hlm. 137
- <sup>21</sup> Fakhri Ali, dan Bakhtiar Effendi, *Merambah Jalan ..., Op.Cit.*, hlm. 189

## Daftar Pustaka

- Al-Jabbar, Abu Al-Hasan Abd. (1996). *Syarh al-Ushul al-Khamsah*. Kairo: Al-Maktabah Wahbah.
- Al-Jabbar, Abd al-Jabbar Abu al-Hasan. (1974). *Al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-'Adl*. Kairo: Darul al-Misriya li-Ta'lif wa al-Nashr.
- Ali, Fakhri dan Bakhtiar Effendi. (1986). *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.

- 
- Asy-Syahrastani. *Al-Milal wa Niha*. alih Bahasa Asywandie Syukur. (tt). Surabaya: Bina Ilmu.
- Asy-Syarafa, Ismail. *Ensiklopedi Filsafat*. terj. Shofiyullah Mukhlas. (2005). Jakarta: Khalifa.
- Baazdawiy, Abu Yusuf Muhammad ibn Muhammad ibn Abd. Karim. (1983). *Mazahib Al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin.
- Bagus, Loeren. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Hanafi, A. (1983). *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hartoko, Dik. (1986). *Orientasi di dalam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Muhammad Kamal Hasan. (1980). *Muslim Intellectual Responses to "New Oder Modernization" in Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Honderich. (1995). *The Oxford Companion to Philosophy*.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: tt.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. (1991). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu. (1996). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos.